

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Indonesia terus mengalami peningkatan dalam hal bencana alam (Saptadi & Djamal, 2018). Khususnya pada bencana gempa bumi, Indonesia dinobatkan sebagai salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi, hingga sepuluh kali lipat tingkat kegempaan di Indonesia (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2022). Susunan lempengan wilayah Banyuwangi berdekatan dengan lintasan jalur gempa (zona *megathrust*) yaitu pertemuan lempeng Indo-Australia dan Eurasia di Samudera Hindia yang berada di Selatan Banyuwangi yang memiliki garis pantai terpanjang di Jawa Timur sekitar 175 km. Oleh karena itu Banyuwangi memiliki potensi diguncang gempa besar disertai tsunami (Ghofur *et al.*, 2021).

Kejadian bencana dapat mengakibatkan kerugian maupun korban jiwa jika tidak ada kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan yang dapat memungkinkan pemerintah, organisasi, keluarga, dan individu untuk mampu menanggapi situasi bencana secara cepat dan tepat guna (Suryani, 2021). Badan Nasional Penanggulangan Bencana, (2016) menjelaskan korban terbanyak adalah anak-anak dan orang lanjut usia. Pengetahuan yang rendah terkait mitigasi bencana menjadikan anak tidak siap ketika menghadapi bencana. Bagi yang selamat, nantinya akan merasakan trauma yang mendalam dan mengganggu sisi psikologis anak. Sementara mitigasi bencana merupakan salah satu hak anak-anak agar memiliki kesiapsiagaan jika sewaktu-waktu terjadi bencana.

Penerapan *family disaster planning* menjadi salah satu item dalam keluarga untuk membentuk kesiapsiagaan baik individu (kelompok rentan) maupun keluarga dalam menghadapi situasi bencana (Susanti & Aprilia, 2020).

Tercatat gempa bermagnitudo terbesar di dunia yaitu Valdivia di Chile pada Mei 1960, dengan kekuatan 9,5 skala *richter*. Gempa bumi ini menewaskan sebanyak 1.655 orang, 3.000 orang luka-luka, dan 2 juta orang mengungsi (USGS, 2022). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2021 tercatat bahwa sebanyak 8.726 kejadian gempa bumi pada tahun 2021 di Indonesia. Sedangkan data Badan Pusat Statistik mencatat sekitar 2.449 kejadian gempa bumi yang terjadi di Jawa Timur pada 2021 (Badan Pusat Statistik, 2021). Kabupaten Banyuwangi tergolong dalam risiko tinggi terhadap gempa bumi, mencakup 24 kecamatan dengan perkiraan kerentanan tergolong tinggi di seluruh kawasan Banyuwangi (Irawan, 2020). Data menurut BPBD Banyuwangi menjelaskan bahwa Banyuwangi pernah dilanda gempa bumi dengan kekuatan 6,2 SR lokasi 9,3 LS 113,12 BT kedalaman 69 km tepatnya di Laut Selatan Kabupaten Malang yang banyak dirasakan di sebagian besar wilayah Jawa Timur terutama Banyuwangi yang mengakibatkan beberapa bangunan mengalami kerusakan dan kerugian (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Banyuwangi, 2022).

Menurut *survey* di Jepang, pada kejadian gempa *Great Hanshin Awaji* 1995, menunjukkan bahwa presentase korban selamat disebabkan oleh diri sendiri sebesar 35%, anggota keluarga 31,9%, Berdasarkan hal tersebut, faktor penyelamatan tertinggi yang dimiliki oleh “diri sendiri” dari ancaman risiko bencana. Kemudian diikuti oleh faktor bantuan anggota keluarga (Badan

Nasional Penanggulangan Bencana, 2017). Tingginya angka kejadian bencana di Indonesia masih belum diikuti dengan kesiapsiagaan yang tinggi, hal ini terlihat dari data nasional menunjukkan bahwa disalah satu daerah yang memiliki rawan bencana hanya terdapat 53,1% masyarakat yang siap siaga bencana. Hasil penelitiannya menyatakan masih kurangnya kesiapsiagaan dari keluarga untuk siap dalam menghadapi bencana, dalam hal siap menghadapi bencana untuk diri sendiri maupun membantu anggota keluarga lain untuk dapat mencegah adanya korban jiwa (Agnes Ayu Biomi, I Gusti Agung Haryawan, 2018). Hasil penelitian lain didapatkan data keluarga yang memiliki siap siaga hanya terdapat 73,5%, yang memiliki makna bahwa keluarga dan anggota masih dalam kategori rentan bahaya dan perlunya penyiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang akan mendatang (Sari & Satria, 2018).

Berdasarkan survei Kajian Risiko Bencana (KRB) Kabupaten Pacitan Tahun 2014 – 2018, menunjukan nilai kesiapsiagaan di kelurahan Pacitan sebesar 29% kesiapsiagaan dengan kategori kelas rendah (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 13 April 2023 di SDN Klatak Banyuwangi dari 10 keluarga siswa yang peneliti berikan kuesioner terdapat 60% kategori rendah tentang siap siaga dalam bencana, hal ini dikarenakan masih kurangnya pemahaman dan perhatian mengenai aspek-aspek kesiapsiagaan serta kurangnya pemerintah dalam memberikan pelatihan/simulasi bencana gempa bumi. Alasan memilih lokasi penelitian, karena sekolah tersebut masuk ke daerah rawan bencana gempa bumi tertinggi di Banyuwangi, sekolah dengan

pesisir pantai yang memiliki jarak kurang lebih 500 meter, serta jumlah siswa sebanyak 409 orang.

Ancaman gempa bumi mendapat perhatian yang luas, karena sifatnya mendadak, dapat diprediksi namun sulit ditentukan waktu terjadinya (Nurudin, 2015). Gempa bumi menjadi salah satu bencana yang menyebabkan krisis kesehatan dan menghasilkan korban terbanyak urutan ketiga di Indonesia (Pusat Krisis Kesehatan, 2016). Berdasarkan Pusat Data dan Informasi tahun 2017 menunjukkan bahwa kelompok rentan yang paling banyak terdapat di Indonesia adalah anak usia sekolah dasar atau setingkat yaitu anak yang berumur 7-12 tahun dengan jumlah 27.843.336 jiwa (Hakim, 2019). Selain itu, (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2016) menyatakan bahwa dari 2000 bencana yang terjadi di seluruh Indonesia, korban terbanyak dari bencana tersebut adalah anak-anak. Hal ini disebabkan oleh kesiapsiagaan pada anak-anak terkait bencana masih kurang. Masalah mendasar yang ditemukan pada anak atau keluarga diantaranya belum mengetahui ancaman dipicu oleh faktor keterbatasan pengetahuan serta pemahaman tentang risiko-risiko dan informasi peringatan dini, lokasi titik kumpul dan arah jalur evakuasi baik di rumah maupun di luar rumah, panik dan tergesa-gesa saat kejadian bencana yang menimbulkan kecelakaan, kelalaian dampak arus pendek mengakibatkan terjadinya kebakaran di pemukiman, serta kurangnya pengarahan penanganan untuk kelompok rentan (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2018).

Keluarga sebagai unit terkecil di dalam masyarakat mempunyai efek penting dalam pemberian informasi dan sosialisasi untuk penanggulangan

risiko bencana yang terjadi (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2019). Keluarga yang tanggap akan membangun struktur keluarga yang mampu untuk mempersiapkan, berespon, mampu untuk pulih dan beradaptasi terhadap situasi bencana yang akan terjadi. Peningkatan ketanggapan bencana merupakan sebuah konsep luas dari munculnya perilaku dan penyiapan strategi serta manajemen keluarga dalam menyiapkan keluarga dalam bencana. Berbagai hal bisa dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan keluarga salah satunya ialah *family disaster planning*. Meningkatkan pendidikan kesiapsiagaan penting untuk dilakukan serta keterlibatan dalam mengkomunikasikan risiko dan meningkatkan kesadaran akan bencana dan tindakan kesiapsiagaan pada tingkat keluarga (Yeni *et al.*, 2020).

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah, (2018) pada situasi darurat diperlukan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat untuk mengurangi risiko. Seluruh anggota keluarga harus membuat kesepakatan bersama agar lebih siap menghadapi situasi darurat bencana dan pentingnya pembagian tugas dalam kondisi darurat sehingga semua bisa terselamatkan. Kemampuan keluarga dalam memobilisasi kelompok rentan juga merupakan faktor penting dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana. Mobilisasi kelompok rentan secara cepat dan tepat ke tempat yang aman sangat dibutuhkan dalam situasi bencana untuk mengurangi dampak terhadap kesakitan dan korban jiwa akibat bencana. Membawa keluarga dan anggota keluarga yang rentan seperti anak-anak, lansia, ibu hamil, dan berkebutuhan khusus ke tempat yang aman (Setianingsih, 2021). Adapun kegiatan pengurangan risiko bencana sesuai Undang-undang Penanggulangan Bencana

meliputi pengenalan dan pemantauan risiko bencana; perencanaan partisipatif penanggulangan bencana, pengembangan budaya sadar bencana, peningkatan komitmen terhadap pelaku penanggulangan bencana, serta penerapan upaya fisik, nonfisik, dan pengaturan penanggulangan bencana. Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan banyaknya korban saat terjadi gempa, dari melakukan penyuluhan kesehatan dan memberikan pendidikan dalam pengurangan risiko bencana hingga melakukan simulasi bencana (Ikbal & Sari, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar “pengaruh *family disaster planning* terhadap sikap kesiapsiagaan keluarga pada anak dalam menghadapi bencana gempa bumi di SDN Klatak Banyuwangi”.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh *family disaster planning* terhadap sikap kesiapsiagaan keluarga pada anak dalam menghadapi bencana gempa bumi?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh *family disaster planning* terhadap sikap kesiapsiagaan keluarga pada anak dalam menghadapi bencana gempa bumi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Teridentifikasinya sikap kesiapsiagaan keluarga anak dalam menghadapi gempa bumi sebelum diberi pelatihan *family disaster planning*.
2. Teridentifikasinya sikap kesiapsiagaan keluarga pada anak dalam menghadapi gempa bumi sesudah diberi pelatihan *family disaster planning*.
3. Teranalisisnya pengaruh *family disaster planning* terhadap sikap kesiapsiagaan keluarga pada anak dalam menghadapi bencana gempa bumi.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi keperawatan dalam mengembangkan ilmu dalam mempersiapkan masyarakat dengan kesiapsiagaan bencana keluarga pada anak dalam menghadapi bencana gempa bumi.

1.4.2 Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta sebagai pengembangan penelitian mengenai strategi kesiapsiagaan keluarga dengan kelompok rentan anak dalam kesiapsiagaan bencana.

1.4.3 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap responden dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana.

1.4.4 Manfaat Bagi tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literatur serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi keluarga dengan kelompok rentan anak dalam kesiapsiagaan bencana.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bencana Gempa Bumi

2.1.1 Pengertian Gempa Bumi

Gempa bumi merupakan berguncangnya bumi akibat dari tumbukan antar lempeng bumi, Aktivitas sesar (patahan), aktivitas gunung api, atau runtuh batuan. Peristiwa gempa bumi ini bersifat merusak, dapat terjadi setiap saat dan berlangsung dalam waktu singkat (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2019).

Gempa bumi merupakan gejala alam berupa guncangan atau getaran tanah yang timbul akibat terjadinya patahan atau sesar karena aktivitas tektonik. Selain itu, gempa bumi dapat disebabkan oleh aktivitas vulkanik, hantaman benda langit (misalnya, meteor dan asteroid), atau ledakan bom (Pangan, 2017).

2.1.2 Klasifikasi Gempa Bumi

a. Gempa Bumi Vulkanik (Gunung Api)

Gempa bumi vulkanik adalah gempa bumi yang disebabkan oleh letusan gunung berapi, gempa ini terjadi akibat aktivitas magma sebelum terjadinya gunung meletus. Semakin tinggi keaktifannya maka akan menimbulkan ledakan yang dapat mengakibatkan gempa disekitar gunung api

b. Gempa Bumi Tektonik

Gempa tektonik adalah gempa bumi yang terjadi karena pergeseran lempeng tektonik secara mendadak. Gempa bumi

tektonik memiliki kekuatan yang cukup kuat hingga mampu menjalar keseluruh bagian bumi dan dapat menimbulkan kerusakan

c. Gempa Bumi

Gempa runtuhan atau terban adalah gempa bumi yang disebabkan oleh tanah longsor, gua-gua yang runtuh, dan sejenisnya. Tipe gempa seperti ini hanya berdampak kecil dan wilayahnya sempit.

(Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2018).

2.1.3 Penyebab Gempa Bumi

Gempa bumi terjadi karena beberapa faktor:

- a. Pergerakan lempeng. Jenis ini disebut gempa tektonik, umumnya regional dan sangat merusak.
- b. Kegiatan gunung api yang disebut gempa vulkanik. Umumnya gempa jenis ini terjadi setempat.
- c. Kegiatan manusia yang disebut gempa buatan atau gempa tiruan, umumnya setempat dan tidak selalu dibuat.

Pada pergeseran lapisan bebatuan yang terjadi secara mendadak, terjadi getaran yang menjalar ke permukaan bumi dengan kecepatan besar; merupakan gelombang longitudinal – gelombang P, gelombang transversal – gelombang S, dan gelombang permukaan – gelombang L. Ketiga gelombang tersebut menjalar serempak dari pusat gempa atau hiposentrum, tetapi karena faktor perbedaan dalam kecepatan, gelombang itu tertangkap secara beruntun pada seismograf. Dari perbedaan waktu itu dapat diperhitungkan tempat

yang merupakan pusat getaran pada permukaan bumi atau episentrum (Kemenpppa & Berlian, 2017).

2.1.4 Dampak Gempa Bumi

a. Dampak fisik :

1) Kerusakan bangunan.

Banyaknya bangunan yang hancur atau roboh akibat guncangan dari lempeng-lempeng bumi.

2) Tanah longor.

Tanah longsor menjadi salah satu dampak yang diakibatkan dari gempa bumi akibat dari tekanan pada partikel-partikel mineral dan bidang lemah pada massa batuan dan tanah. Ini menyebabkan longsornya lereng-lereng di tebing atau gunung.

3) Jatuhnya korban jiwa.

Selain kerusakan pada bangunan dan lingkungan, gempa bumi dengan kekuatan besar juga bisa menimbulkan korban jiwa. Semakin besar magnitudo suatu gempa bumi, semakin banyak kemungkinan korban yang berjatuhan.

4) Retaknya Permukaan Tanah

Keretakan ini disebabkan permukaan tanah ikut bergerak ketika lempeng tektonik dibawahnya saling berbenturan.

5) Gempa dasar laut dapat menyebabkan tsunami

Salah satu akibat dari gempa bumi adalah munculnya gelombang tsunami jika sumber gempa di bawah laut.

2. Dampak sosial:

1) Menimbulkan kemiskinan.

Akibat rusaknya infrastruktur yang besar dan dapat menyebabkan kerugian hingga dapat menimbulkan kemiskinan.

2) Kelaparan.

Gempa yang besar dapat menyebabkan kelaparan akibat besarnya guncangan yang membuat banyaknya kerugian akibat bangunan yang runtuh dan kehilangan harta benda.

3) Menimbulkan penyakit.

Penyakit menular pascabencana dapat menyebabkan timbulnya penyakit akibat kondisi pengungsian yang padat dan lingkungan yang kurang baik.

4) Trauma Psikis atau Mental

Bencana gempa, gunung meletus, dan tsunami tidak hanya mengakibatkan kerusakan fisik atau bangunan, harta benda dan jiwa manusia, tetapi kondisi kejiwaan bagi para korban dapat mengalami penderitaan biopsikososial yaitu gangguan akan kewaspadaan dan kepekaan yang berlebihan terhadap sekedar perubahan suara, keadaan, dan aneka perubahan kecil lain yang sebenarnya wajar terjadi di tengah kehidupan sehari-hari.

(Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2018).

2.1.5 Upaya Pengurangan Risiko Dampak Bencana Gempa Bumi

Upaya Pengurangan Risiko Gempa Bumi antara lain;

a. Pembangunan Infrastruktur

Pembangunan infrastruktur menjadi salah satu upaya pengurangan risiko bencana melalui pembangunan dengan konstruksi tahan getaran/gempa dan mengikuti standar kualitas bangunan (Rasadi et al., 2020).

b. Kapasitas Pemerintah

Pemerintah berpengaruh dalam pengurangan risiko bencana melalui program pemerintah, bekerja keras dalam membangun sistem manajemen yang baik untuk masyarakat khususnya kelompok rentan dalam menghadapi situasi bencana. Hal ini dikarenakan kelompok rentan lebih sulit bertindak cepat daripada masyarakat umum, sehingga berpengaruh terhadap penyelamatan diri maupun orang-orang disekitarnya. Keberhasilan program pada hakekatnya akan ditentukan oleh sejauh mana kebijakan diformulasikan oleh pemerintah memiliki keberpihakan dan mendapat dukungan dari seluruh masyarakat (Albizzia, 2022).

c. Pelibatan keluarga dan masyarakat

Pendidikan dan pelatihan kepada keluarga terutama kelompok rentan (*Family Disaster Planning*) dan masyarakat tentang bahaya gempa bumi dan cara-cara penyelamatan diri dan anggota keluarga jika terjadi gempa bumi. Pelibatan kelompok rentan dapat dikurangi dengan melibatkan mereka dalam perencanaan

pengurangan risiko bencana. Pengurangan risiko bencana bagi kelompok rentan harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Sehingga mereka dapat beradaptasi dengan berbagai potensi kebencanaan yang terjadi disekitarnya (Muhaemin *et al.*, 2022).

2.2 Sikap Kesiapsiagaan

2.2.1 Pengertian Sikap Kesiapsiagaan

Sikap kesiapsiagaan merupakan suatu kegiatan atau tindakan di dalam konsep manajemen bencana yang memungkinkan individu, masyarakat, organisasi, bahkan pemerintah memiliki sifat proaktif untuk mampu menanggapi suatu situasi sebelum terjadinya bencana (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2019).

2.2.2 Upaya Kesiapsiagaan Bencana

a. Edukasi siap siaga bencana

Peningkatan pengetahuan kepala keluarga, maka siap pula kepala keluarga dalam menghadapi bencana (Ariana, 2016).

1. Pembekalan pengetahuan meliputi : apa itu bencana, penyebab, daerah rawan bencana dan intensitas bencana.
2. Pemberian mitigasi bencana antara lain : pengetahuan tentang apa itu mitigasi bencana, apa yang harus dilakukan jika bencana

belum terjadi, bencana sedang terjadi dan bencana telah terjadi.
(Sulistiawaty *et al.*, 2020).

b. Simulasi/pelatihan siap siaga bencana

Simulasi/pelatihan dilakukan setelah mendapatkan pengetahuan dan paham tentang mitigasi bencana (Sulistiawaty *et al.*, 2020).

2.2.3 Indikator untuk Mengukur Sikap Kesiapsiagaan Rumah Tangga Menghadapi Gempa Bumi

Menurut Lenawida, (2011), terdapat 4 (empat) indikator untuk mengukur sikap kesiapsiagaan kepala keluarga untuk mengantisipasi bencana alam khususnya gempa bumi, adalah sebagai berikut:

a. Penyelamatan diri

Diskusi keluarga untuk menentukan tindakan penyelamatan diri

b. Menyiapkan segala keperluan

Kotak P3K, obat ringan, makanan praktis, minuman praktis, lampu/senter, baterai, uang simpanan, alat komunikasi, dan menyimpan nomor-nomor penting.

c. Identifikasi hal-hal yang berkaitan dengan siap siaga bencana

Memastikan tanda bahaya tsunami

d. Belajar tentang siap siaga bencana

Pelatihan/simulasi mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana

2.2.4 Stakeholder Kesiapsiagaan Bencana

(LIPI-UNESCO/ISDR, 2006), membagi *stakeholder* kesiapsiagaan bencana kedalam dua bagian, yaitu *stakeholder* utama dan *stakeholder* pendukung.

a. *Stakeholder* Utama

1) Individu dan rumah tangga

Stakeholder individu dan rumah tangga dikatakan sebagai ujung tombak, subjek dan objek dari kesiapsiagaan karena berpengaruh secara langsung terhadap risiko bencana.

2) Pemerintah

Pemerintah memiliki peran dan tanggung jawab yang tidak sangat penting berkaitan dengan pendidikan masyarakat yang berkaitan dengan bencana, keadaan sosial ekonomi masyarakat yang masih memerlukan peran pemerintah, dan penyediaan sarana dan prasarana publik untuk keadaan darurat.

3) Komunitas sekolah

Komunitas sekolah sebagai sumber pengetahuan dalam penyebarluasan pengetahuan tentang bencana sehingga dapat menjadi petunjuk praktis apa yang harus disiapkan terjadinya bencana dan apa yang harus dilakukan pada saat dan setelah terjadinya bencana Sekolah memiliki peran untuk memberikan pengetahuan untuk mengubah pola pikir masyarakat terhadap bencana melalui pendidikan pengurangan risiko bencana pada komunitas sekolah.

Upaya dalam kesiapsiagaan bencana di sekolah merupakan penerapan dari Kerangka Aksi *Hyogo Framework* 2005-2015 dan disempurnakan dalam Kerangka Aksi Sendai *Framework* 2015-2030 yaitu peningkatan kesiapsiagaan untuk respon efektif dan “membangun kembali dengan lebih baik” dalam proses pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksi.

b. *Stakeholder* Pendukung

- 1) Kelembagaan masyarakat, seperti: Karang taruna, kerapatan adat, PKK, organisasi masyarakat dan lain sebagainya.
- 2) LSM dan Ornop.
- 3) Kelompok profesi.
- 4) Pihak swasta.

Stakeholder pendukung tersebut memiliki potensi besar dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat. *Stakeholder* tersebut memiliki peran yang berbeda sesuai dengan tujuan dan kemampuan masing-masing. Bentuk kontribusi dari keempat *stakeholder* pendukung juga bermacam-macam, baik dalam bentuk pelatihan, tenaga, bimbingan teknis, penyebaran informasi, pengadaan materi, dan sarana/perlengkapan kesiapsiagaan.

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan suatu komunitas dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Menurut Lenawida, (2011) faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan terhadap bencana, antara lain :

a. Faktor presdiposisi (*predisposing factors*)

Faktor yang mendasari terjadinya perilaku, mencakup pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, dan variabel demografi tertentu.

b. Faktor pemungkin (*enabling factors*)

Faktor yang memungkinkan timbulnya motivasi atau aspirasi untuk terlaksananya suatu perilaku, mencakup ketersediaan sumber daya kesehatan, keterjangkauan sumber daya kesehatan, prioritas dan komitmen pemerintah dan masyarakat terhadap kesehatan, serta keterampilan yang berkaitan dengan kesehatan

c. Faktor penguat (*reinforcing factors*)

Yang termasuk kedalam faktor penguat adalah keluarga, teman sebaya, guru, pengambil kebijakan, dan petugas kesehatan

2.2.5 Langkah-langkah Sikap Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Gempa Bumi di Rumah

a. Pra Bencana menurut (Kemendikbud, 2019) ;

1) Siapkan Tas Siaga di rumah

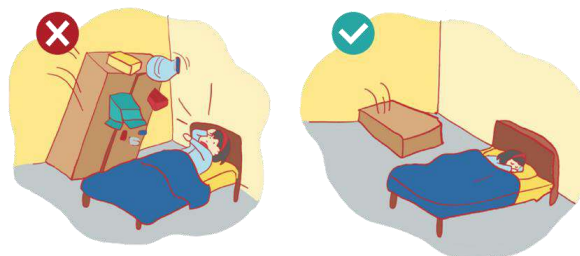
Tas siaga adalah tas yang berisi barang-barang penting yang diperlukan untuk bertahan hidup paling tidak 3 hari setelah bencana

- Makanan dan minuman kaleng. Makanan yang perlu dibawa adalah makanan yang tahan lama, gampang dibuka, dan dicek tanggal kadaluarsanya setiap 3 bulan.
- Surat-surat penting

- Senter + baterai
- Obat-obatan pribadi
- Pakaian ganti dan pakaian dalaman
- Alat mandi
- Sarung (multiguna)
- Sapu tangan (multiguna)
- Uang secukupnya
- Korek api
- Peluit
- Mainan secukupnya

2) Tata Ruang Aman

Untuk mengurangi potensi bahaya saat gempa, sebaiknya rumah atau kelas diatur sesuai dengan tata ruang yang aman



Gambar 2.1 Menjauhkan Posisi Lemari/Perabotan



Gambar 2.2 Tidak Meletakkan Benda Berat/Mudah Pecah diatas

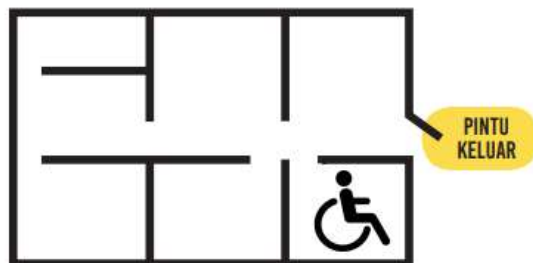
Lemari



Gambar 2.3 Perhatikan Letak Pintu Keluar Ruangan



Gambar 2.4 Tentukan Titik Kumpul



Gambar 2.5 Posisi Kamar Tidur untuk Kelompok Rentan (Anak, Difabel, Lansia, dan Ibu Hamil) dekat dengan jalur keluar

- b. Saat terjadi bencana menurut (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2019) :



Gambar 2.6 Jangan Panik



Gambar 2.7 Merunduk hingga menyentuh lantai, cari perlindungan di bawah meja dan melindungi kepala dengan bantal



Gambar 2.8 Jauhi kaca, cermin, barang-barang yang tergantung di dinding atau barang lainnya yang mudah jatuh.



Gambar 2.9 Keluar jika sudah aman



Gambar 2.10 Berkumpul dititik yang sudah ditentukan

c. Post Bencana menurut BNPB, (2019) :



Gambar 2.11 Waspada Gempa Susulan



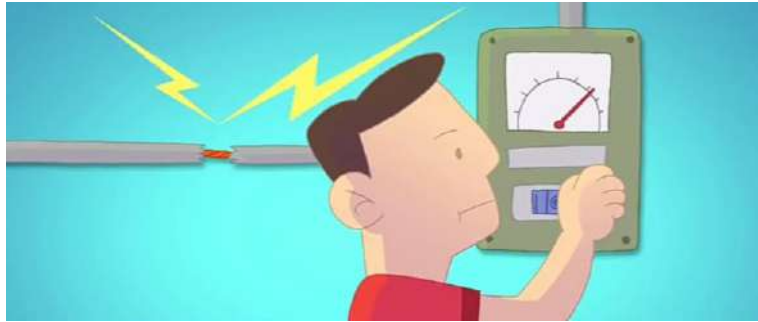
Gambar 2.12 Kembali ke Rumah jika Sudah Aman



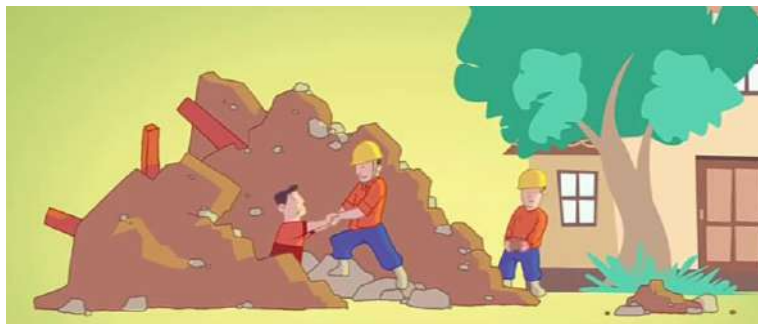
Gambar 2.13 Dengarkan Informasi dari Radio dan Televisi



Gambar 2.14 Jika tercium Gas, Buka Jendela dan Keluar Rumah



Gambar 2.15 Jika Jaringan Kabel Rusak, Matikan Listrik



Gambar 2.16 Bantu Korban Luka atau Terjebak terutama Bayi, Ibu Hamil, Lansia, dan Anak serta Semua Penyandang dengan Disabilitas



Gambar 2.16 Jaga Jarak dari Wilayah Pantai

2.3 Family Disaster Planning

2.3.1 Definisi *Family Disaster Planning*

Family disaster planning merupakan upaya pengurangan risiko bencana untuk kelompok rentan maupun keluarga dalam mempersiapkan diri jika terjadi bencana mulai sebelum terjadi bencana hingga setelah bencana terjadi (Susanti & Aprilia, 2020).

Family disaster planning adalah keluarga yang mampu dan siap dalam menghadapi bencana dengan melindungi anak dan anggota keluarga jika terjadi bencana (Kemenpppa & Berlian, 2017).

2.3.2 Langkah-langkah Keselamatan Keluarga

Menurut (Kemenpppa & Berlian, 2017) Layanan Kesiapan Keluarga Hadapi Bencana, perlu memperhatikan langkah-langkah keselamatan. Ada empat langkah keselamatan yang menjadi dasar dalam penyusunan layanan kesiapan keluarga hadapi bencana. Keempat langkah itu adalah sebagai berikut:

- a. Temukan apa yang dapat terjadi dengan keluarga dan anggota keluarga. Keluarga dapat bersiap-siap menghadapi bencana yang potensial terjadi dengan memprediksikan kemungkinan risiko yang akan diakibatkan oleh bencana.
- b. Buat kesiapan keluarga hadapi bencana. Sekali mengetahui wilayah rawan bencana, diskusikan dengan tetangga dan anak-anak tentang langkah-langkah yang dapat dilakukan.

Berikut ini beberapa upaya yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Melakukan pertemuan dan mendiskusikan mengapa setiap keluarga dan anggotanya bersiap-siap menghadapi bencana
2. Mendiskusikan jenis bencana yang mungkin akan terjadi di wilayah setempat.
3. Menentukan tempat untuk mengungsi (jika terjadi bencana yang harus keluar rumah).
4. Memberikan informasi lengkap kepada orang di rumah atau kantor, jika melakukan kegiatan di luar rumah atau kantor.
5. Mengembangkan kesiapan tentang informasi bencana. Jika anggota keluarga terpisah dari suatu bencana, rencanakan untuk pulang bersama. Misalnya ada anggota keluarga berada di kantor sedangkan anak berada di sekolah.
6. Tanya keadaan anggota keluarga yang ada di luar wilayah setempat. Informasikan segera kepada mereka mengenai keadaan selama ada bencana. Ceritakan secara lengkap mengenai kondisi yang terjadi.
7. Mendiskusikan apa yang dilakukan, jika pemerintah setempat meminta untuk mengungsi. Membuat persetujuan dengan anggota keluarga, jika keluarga menginap di tempat orang lain atau sanak keluarga di luar wilayah bencana.
8. Memiliki kemampuan untuk melakukan Pertolongan Pertama pada korban bencana.

9. Membiasakan diri dengan jalur evakuasi ke luar. Tergantung dengan jenis bencana, bisa saja diungsikan dari rumah. Persiapkan beberapa jalan alternatif yang dapat ditempuh, jika ada beberapa jalan yang tertutup. Ingat, ikuti nasehat dari pemerintah selama situasi pengungsian. Mereka akan mengarahkan jalur evakuasi yang aman, beberapa jalan-jalan yang dapat dilalui bisa saja dihalangi atau ditutup.
- c. Lengkapi daftar kebutuhan keluarga dan anggotanya. Ambil langkah-langkah dalam mendiskusikan daftar kebutuhan dalam membuat kesiapan keluarga hadapi bencana. Berikut ini, yang harus ada didaftar kebutuhan, antara lain:
1. Nomor telepon darurat (pemadam kebakaran, polisi, ambulan, Palang Merah Indonesia, dan lain-lain).
 2. Ajarkan semua anggota keluarga untuk bertanggung jawab seperti : mematikan kompor, gas, dan listrik.
 3. Mendapatkan simulasi atau pelatihan dari petugas Kesiapsiagaan bencana.
 4. Menata perkakas rumah tangga, supaya tidak menjadi pemicu kebakaran atau bencana lain. Periksa kondisi rumah sedikitnya setahun sekali.
 5. Siapkan kotak persediaan kebutuhan selama bencana. Bahan persediaan minimal untuk tiga hari. Kotak persediaan itu ditata dengan rapi dan diberilabel.

6. Siapkan radio dengan tenaga baterai. Alat ini dapat digunakan untuk mengetahui keadaan sebenarnya yang terkait dengan bencana. Alat itu mudah dibawa, dan baterai harus selalu diperiksa secara teratur.
 7. Ajarkan anggota keluarga mengenai keselamatan, seperti Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K).
 8. Merencanakan jalur evakuasi jalan keluar rumah.
 9. Carilah tempat yang sekiranya aman dan tidak terjangkau oleh bencana, seperti tsunami.
 10. Buatlah dua fotokopi dari dokumen penting seperti akta kelahiran, akta perkawinan, arsip pajak, kartu kredit, arsip keuangan, ijazah, dan dokumen lain.
- d. mempraktikkan kesiapan, karena hal itu akan membantu insting setiap anggota keluarga. Tinjaulah kembali kesiapan yang telah disusun, dan jika perlu ubahlah sesuai dengan keadaan.
1. Tes anak-anak setiap enam bulan, sehingga mereka ingat apa yang harus mereka lakukan, tempat yang aman untuk mengungsi, nomor telepon, dan kaidah keselamatan.
 2. Beri simulasi menghadapi bencana kebakaran dan melakukan pengungsian darurat sedikitnya dua kali dalam setahun. Pelajari jalur evakuasi Tandai di peta, jalur evakuasi mana yang dapat dilalui dan siapkan kotak persediaan. Ikuti nasehat pejabat setempat selama pengungsian.

3. Ganti makanan dan minuman kemasan di kotak persediaan bencana setiap enam bulan sekali. Ini bertujuan untuk mengetahui kualitas makanan.
4. Perhatikan alat keselamatan apakah masih dalam kondisi baik.

2.3.3 Media dan Gagasan Pendidikan

Dalam menghadapi bencana orang tua perlu memikirkan apa yang harus diperbuat bersama tetangga sebelum datangnya bencana. Berikut ini beberapa kegiatan yang dapat dilakukan menurut (Kemenpppa & Berlian, 2017), antara lain:

- a. Orang tua perlu melakukan pertemuan dengan tetangga untuk merencanakan bagaimana kerjasama yang dapat dilakukan pada batas tertentu, sebelum bantuan datang. Bekerjasama dengan tetangga dapat menyelamatkan hidup dan harta benda. Jika tidak ada petugas keamanan, berarti perlu ada kegiatan baru untuk menjaga keamanan.
- b. Mengikuti Pelatihan Pertolongan Pertama terhadap korban bencana
- c. Mencari tahu siapa saja tetangga yang mempunyai keahlian khusus, seperti dokter, petugas medis, dan teknis, dan mendiskusikan bagaimana membantu tetangga yang perlu bantuan khusus seperti anak dengan disabilitas.
- d. Identifikasi anak di lingkungan, tanyakan bagaimana dapat membantu mereka, jika suatu bencana terjadi (transportasi, pengamanan rumah, pengobatan, dan lain-lain).

- e. Buatlah kesiapan untuk membantu anak yang tidak menemukan orang tuanya di rumah.

2.4 Pengaruh *Family Disaster Planning* terhadap Sikap Kesiapsiagaan Keluarga dengan Anak Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Penelitian yang dilakukan oleh Husin, (2019) yang berjudul pengaruh simulasi evakuasi bencana gempa terhadap kesiapsiagaan pesantren Imam Syafii *school community in Aceh Besar* terhadap 20 santri di pesantren Imam Syafii *school community in Aceh Besar*, sebelum dilakukan pemberian simulasi evakuasi bencana didapatkan hasil kesiapsiagaan dengan hasil 58,0% dan setelah diberikan simulasi evakuasi bencana dengan hasil 85,0%.

Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati et al., (2020) yang berjudul hubungan pengetahuan siaga gempa bumi dan sikap siswa terhadap kesiapsiagaan di SD Negeri 2 Cepokosawit terhadap 43 siswa di SD Negeri 2 Cepokosawit, didapatkan hasil pengetahuan siswa tentang siaga gempa bumi dalam kategori cukup (53,5%), sikap siswa dalam kategori cukup (51,2%), kesiapsiagaan siswa dalam kategori hampir siap (34,9%).

Penelitian yang dilakukan oleh Andini, (2018) yang berjudul peranan pembelajaran geografi di SMA terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman terhadap 205 siswa di SMA, dengan hasil rata-rata 70,29 atau 54,2% dengan kesiapsiagaan kategori baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nartyas, 2017) yang berjudul kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi di

Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten terhadap 93 KK di Desa Pleret, tingkat kesiapsiagaan masyarakat desa Pleret dalam menghadapi bencana tergolong pada kategori “tidak siap” yaitu dengan rata-rata skor dari seluruh nilai responden yang menunjukkan angka 30,40.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Aprilia, (2020) yang berjudul *family disaster planning* untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap disabilitas dalam menghadapi bencana terhadap 31 KK di Kecamatan Imogiri Yogyakarta, sebelum dilakukan pemberian *Family Disaster Planning* didapatkan hasil Kesiapsiagaan dengan kategori cukup 51,6% dan setelah diberikan *Family Disaster Planning* dengan kategori cukup didapatkan hasil 61,3%.

2.5 Tabel Sintesis

Tabel 2.1 Tabel Sintesis

No	Nama Penulis	Judul Artikel	Metode	Hasil	Kesimpulan
1.	Husin, (2019)	Pengaruh Simulasi Evakuasi Bencana Gempa Terhadap Kesiapsiagaan Pesantren Imam Syafii <i>School Community</i> in Aceh Besar	D : <i>Pre Experiment (one group pre-post test)</i> S : <i>Random Sampling</i> (20 responden) V : - Pengaruh Simulasi Evakuasi Bencana - Kesiapsiagaan I : Lembar Angket A : -	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pengaruh terhadap sikap kesiapsiagaan santri yang diperoleh adalah 58,0% menjadi 85,0%	Besar dapat disimpulkan bahwa penerapan metode simulasi efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi.
2.	Susilowati et al., (2020)	Hubungan Pengetahuan Siaga Gempa Bumi dan Sikap Siswa terhadap Kesiapsiagaan di SD Negeri 2 Cepokosawit	D : <i>Cross Sectional</i> S : <i>Total Sampling</i> (43 Siswa) usia 11-12 tahun V : - Pengetahuan, Sikap dan Kesiapsiagaan - Kesiapsiagaan I : Kuesioner	Pengetahuan siswa tentang siaga gempa bumi dalam kategori cukup (53,5%), sikap siswa dalam kategori cukup (51,2%), kesiapsiagaan siswa dalam kategori hampir siap (34,9%). Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan siaga gempa bumi terhadap kesiapsiagaan diperoleh	Ada hubungan pengetahuan siaga gempa bumi dan sikap siswa terhadap kesiapsiagaan.

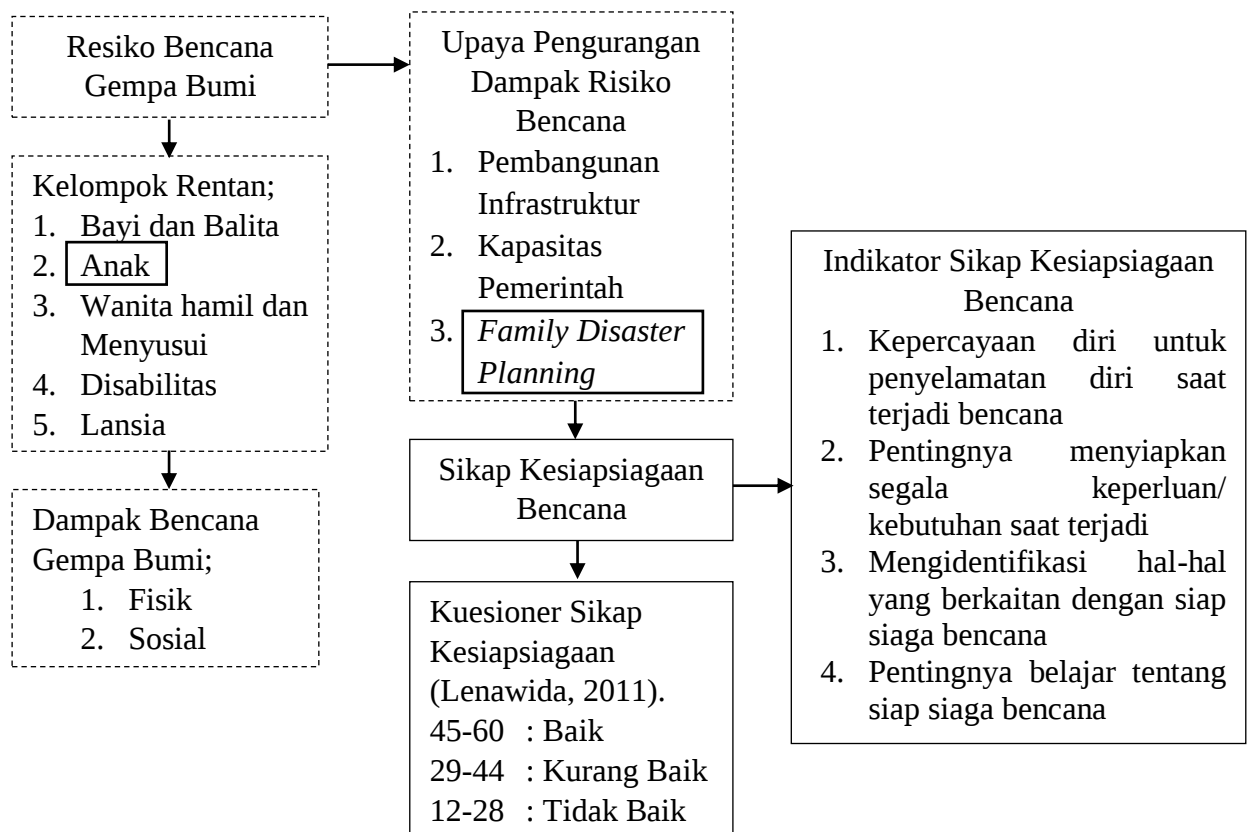
			A : <i>Chi Square</i>	nilai (p-value= 0,000). Ada hubungan sikap siswa terhadap kesiapsiagaan diperoleh nilai (p-value=0,000)	
3.	Andini, (2018)	Peranan Pembelajaran Geografi Di Sma Terhadap Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman	D : - S : tabel penentuan sampel (Isac dan Michael) (205 Responden) Usia 15-18 tahun V : - Pembelajaran Geografi - Kesiapsiagaan I : Kuesioner A : <i>regresi linier</i> berganda	Hasil penelitian menyimpulkan: 1).Tingkat pengetahuan siswa SMA di Kecamatan Lubuk Alung mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa bumi dengan kriteria sangat tinggi sebanyak 23,4%, kriteria tinggi 40,9%, kriteria rendah 25,9%, dan kriteria sangat rendah 9,7%. 2).Tingkat sikap siswa SMA di Kecamatan Lubuk Alung dengan kriteria sangat tinggi sebanyak 27,8%, kriteria tinggi 31,2%, kriteria rendah 32,7%, dan kriteria sangat rendah 8,3%. 3). Nilai rata-rata pengetahuan remaja tentang resiko bencana gempa bumisebesar 70,29	Hasil analisis regresi data menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh secara nyata sebesar 54,2% terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

4.	Nartyas, (2017)	Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten	D : - S : <i>proportional random sampling</i> (93 KK) V : - Kesiapsiagaan - Bencana I : Wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuisioner A : -	Berdasarkan penghitungan, maka diperoleh nilai rata-rata kesiapsiagaan masyarakat sebesar 30,40 sehingga diketahui bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat Desa Pleret dalam menghadapi bencana gempa bumi berada pada kategori “tidak siap”.	Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Desa Pleret kurang siap dalam menghadapi bencana gempa bumi karena masyarakat belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bencana gempa bumi.
5.	Susanti & Aprilia, (2020)	<i>Family Disaster Planning</i> untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Disabilitas dalam Menghadapi Bencana.	D : <i>Quasy Eksperiment pre dan post test</i> S : 31 KK (Usia 20-<60 tahun) V : - <i>Family Disaster Planning</i> - Pengetahuan dan Sikap Disabilitas I : Kuesioner (Lenawida, 2011) A : uji <i>wilcoxon</i>	<i>family disaster planning</i> dalam masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap $p < 0.005$ baik sebelum dan setelah dilakukan tindakan penyuluhan dan pelatihan mengenai kesiapsiagaan keluarga disabilitas dalam menghadapi bencana.	Dengan <i>family disaster planning</i> para penyandang disabilitas dapat meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana secara signifikan pada dirinya sendiri dan keluarga.

BAB 3

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESA PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual Penelitian



Bagan 3.1 Kerangka Konsep pengaruh *family disaster planning* terhadap sikap kesiapsiagaan keluarga pada anak dalam menghadapi bencana gempa bumi di SDN Klatak Banyuwangi tahun 2023.

Keterangan :

———— : Diteliti

----- : Tidak Diteliti

3.2 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah atau pertanyaan dalam penelitian, setiap hipotesis terdiri atas suatu unit atau bagian dari permasalahan (Nursalam, 2020).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh *family disaster planning* terhadap sikap kesiapsiagaan keluarga pada anak dalam menghadapi bencana gempa bumi di SDN Klatak Banyuwangi.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis dan Desain Penelitian

Rancangan penelitian adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, yang memungkinkan pemaksimalan kontrol beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akurasi suatu hasil. Rancangan penelitian merupakan hasil akhir dari suatu tahap keputusan yang dibuat oleh peneliti berhubungan dengan bagaimana suatu penelitian bisa diterapkan (Nursalam, 2020).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pra eksperimental*. Sedangkan rancangan penelitiannya adalah *one group pre-post test design*. Dalam rancangan ini, kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi (Nursalam, 2020).

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono, (2018) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lalu kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga dari siswa-siswi SDN Klatak Banyuwangi dengan jumlah 409 siswa.

4.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono, (2018) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Davison &

Smith, (2018) semakin besar sampel dari besarnya populasi yang ada adalah semakin baik, akan tetapi ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel. Sebagaimana dikemukakan oleh Mahmud, (2011) yang menyatakan bahwa untuk peneliti yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel minimum adalah 30 sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah keluarga dari siswa-siswi SDN Klatak Banyuwangi dengan jumlah 32 orang.

Kriteria sampel meliputi:

1. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik maupun subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau yang akan diteliti (Nursalam, 2020).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu:

- a. Keluarga dari siswa-siswi yang aktif bersekolah di SDN Klatak Banyuwangi
- b. Keluarga yang bersedia menjadi responden

2. Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu

- a. Anggota keluarga siswa-siswi SDN Klatak Banyuwangi yang sakit saat proses pengambilan data.

4.2.3 Teknik Sampling

Sampling adalah proses penyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Teknik sampling merupakan cara-cara yang

ditempuh dalam pengambilan sampel agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subjek penelitian (Nursalam, 2020). Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling* yaitu jumlah proporsi masing-masing sampel pada setiap prodi.

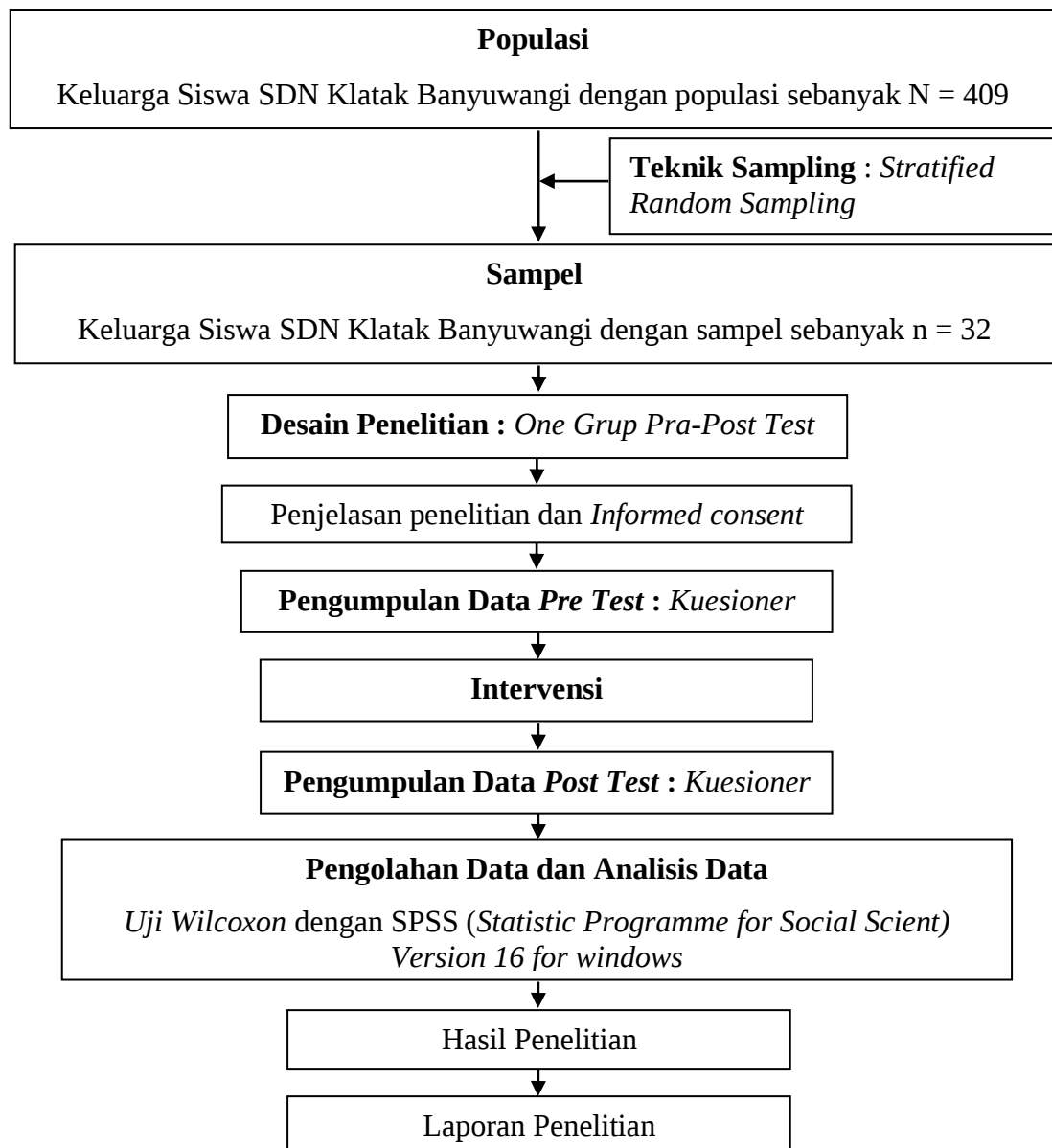
Adapun rincian jumlah sampel pada masing masing prodi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Perhitungan proporsi sampel pada siswa-siswi SDN Klatak Banyuwangi tahun 2023.

Kelas	Perhitungan Proporsi Sampel	Jumlah Sampel Setiap Kelas
1	$\frac{66}{409} \times 30 =$	5
2	$\frac{61}{409} \times 30 =$	4
3	$\frac{79}{409} \times 30 =$	6
4	$\frac{62}{409} \times 30 =$	4
5	$\frac{65}{409} \times 30 =$	5
6	$\frac{76}{409} \times 30 =$	6
Total		30

4.3 Kerangka Kerja

Kerangka kerja merupakan bagan kerja terhadap rancangan kegiatan penelitian yang akan dilakukan (Nursalam, 2020).



Bagan 4.1 Kerangka Kerja : Pengaruh *Family Disaster Planning* terhadap Sikap Kesiapsiagaan Keluarga pada Anak dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi.

4.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel adalah karakteristik yang memberikan nilai berbeda terhadap sesuatu. Variabel dikarakteristikan sebagai derajat, jumlah, dan perbedaan. Variabel juga merupakan konsep dari berbagai level abstrak yang didefinisikan sebagai sesuatu fasilitas atau pengukuran dan manipulasi suatu penelitian. Konsep yang dituju dalam suatu penelitian bersifat konkret dan secara langsung bisa diukur (Nursalam, 2020).

4.4.1 Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau nilainya menentukan lainnya (Nursalam, 2020). Variabel independen merupakan stimulus atau intervensi keperawatan yang diberikan kepada klien untuk mempengaruhi tingkah laku klien. Variabel independen pada penelitian ini yaitu terapi *Family Disaster Planning*.

4.4.2 Variabel Dependen (Terikat)

Variabel yang dipengaruhi nilainya ditentukan oleh variabel lain. Variabel terikat adalah faktor yang diamati dan diukur untuk menentukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh dari variabel bebas (Nursalam, 2020). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Sikap Kesiapsiagaan Keluarga.

4.4.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut. Karakteristik yang dapat diamati (diukur) itulah yang merupakan kunci definisi operasional. Dapat diartikan diamati yang memungkinkan peneliti untuk melakukan

observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena yang kemudian dapat diulangi lagi oleh orang lain (Nursalam, 2020).

Tabel 4.2 Definisi Operasional Variabel Independent dan Dependen

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat ukur	Skala data	Skor
1.	<i>Family Disaster Planning</i>	<i>Family Disaster Planning</i> adalah kegiatan untuk mengurangi risiko sebelum maupun setelah terjadi bencana pada keluarga maupun kelompok rentan.	1. Edukasi Kesiapsiagaan Bencana 2. Simulasi Kesiapsiagaan Bencana	Pelatihan Kebencanaan	-	-
2.	Sikap Kesiapsiagaan	Mengukur tingkat sikap kesiapsiagaan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada keluarga anak.	1. Kepercayaan diri untuk penyelamatan diri saat terjadi bencana 2. Pentingnya menyiapkan segala keperluan/ kebutuhan saat terjadi 3. Mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan siap siaga bencana 4. Pentingnya belajar tentang siap siaga bencana	Kuesioner	Ordinal	a. Baik (45-60) b. Kurang Baik (29-44) c. Tidak Baik (12-28)

4.5 Media Penelitian

1. *Leaflet*
2. PPT
3. Video

4.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitiannya yaitu alat yang digunakan dalam pengumpulan data sesuai dengan macam dan tujuan penelitian (Nursalam, 2020). Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dan sikap kesiapsiagaan keluarga.

4.6.1 Instrumen Sikap Kesiapsiagaan

Instrumen untuk mengukur tingkat sikap kesiapsiagaan pada penelitian ini menggunakan skala yang disusun dan digunakan oleh (Lenawida, 2011). Skala yang terdiri dari 12 pertanyaan dengan 12 indikator meliputi tindakan penyelamatan diri, penyediaan kotak P3K, penyediaan obat ringan, menyimpan nomor telepon penting, makanan praktis, air minum praktis, lampu/senter, baterai cadangan, alat komunikasi, memastikan tanda bahaya tsunami, tabungan, dan pelatihan.

Skala sikap kesiapsiagaan disusun berdasarkan skala likert dengan jawaban yaitu, (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) kurang setuju, (4) tidak setuju, (5) sangat tidak setuju, skor untuk jawaban SS=5, S=4, KS=3, TS=2, STS=1. Uji validitas dan reliabilitas telah dilakukan menggunakan SPSS. Hasil *tryout* menunjukkan bahwa skala sikap kesiapsiagaan berjumlah 12 item yang valid dengan nilai $R_{hitung} > 0,361$ (R_{tabel}) dengan nilai *Cronbach Alpha* $0,833 > 0,6$ (konstanta).

Sehingga item yang dapat digunakan untuk penelitian adalah sebanyak 12 item.

Tabel 4.3 *Blueprint* Sikap Kesiapsiagaan

No.	Kuesioner	Jumlah Pertanyaan	Nomor Pertanyaan <i>Favorabel</i>	Nomor Pertanyaan <i>Unfavorabel</i>
1.	Penyelamatan diri	1	Nomor 1	-
2.	Menyiapkan Segala Keperluan	9	Nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 11	-
3.	Identifikasi hal-hal Berkaitan dengan Siap Siaga Bencana	1	Nomor 10	-
4.	Belajar tentang Siap Siaga Bencana	1	Nomor 12	-

4.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

4.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di gedung pertemuan di SDN Klatak Banyuwangi.

4.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 23-30 Agustus 2023.

4.8 Prosedur Pengambilan atau Pengumpulan Data

4.8.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian. Langkah-langkah dalam pengumpulan data bergantung pada rancangan penelitian dan teknik instrumen yang digunakan (Nursalam, 2020).

4.8.2 Proses Pengambilan Data

a. Prosedur Administrasi

Pertama peneliti mengajukan judul ke LPPPM dan diberi surat untuk melakukan studi pendahuluan awal, kemudian peneliti menyerahkan surat permohonan kepada Kepala Sekolah SDN Klatak Banyuwangi serta menjelaskan maksud dan tujuan penelitian

b. Prosedur Teknis

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Nursalam, 2020).

1. Penjelasan penelitian dan *Informed Consent*. Sebelum mengambil data penelitian, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada responden.
2. Pengambilan data *pre test*. Peneliti membagikan lembar kuesioner yang diisi oleh keluarga siswa-siswi SDN Klatak Banyuwangi guna mengetahui tingkat sikap kesiapsiagaan keluarga sebagai *pre test* sebelum diberikan pelatihan.

3. Pemberian pelatihan. Peneliti akan memberikan pelatihan mengenai *Family Disaster Planning*.
4. Pengambilan data *post test*. Peneliti akan kembali mengukur *post test* setelah 1 minggu diberi pelatihan untuk mengukur berapa peningkatan sikap kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana.
5. Setelah data diperoleh kemudian dilakukan pengolahan data dan analisa data. Langkah terakhir yang dilakukan peneliti yaitu menyimpulkan hasil penelitian dan mempublikasikan hasil penelitian.

4.9 Cara Analisa Data

4.9.1 Analisis Data

Analisa data adalah bagian yang sangat penting untuk mencapai tujuan pokok penelitian, yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mengungkapkan fenomena (Nursalam, 2020). Sebelum melakukan analisa data, secara berurutan data yang berhasil dikumpulkan akan mengalami proses *editing*, *coding*, *scoring*, dan *tabulating*.

1. *Editing*

Editing adalah data yang terkumpul, baik data kualitatif maupun data kuantitatif harus dibaca sekali lagi untuk memastikan apakah data tersebut dijadikan bahan analisis atau tidak (Nursalam, 2020). Editing dalam penelitian ini yaitu memeriksa kelengkapan isi

dari pernyataan kuesioner, kesesuaian skor yang dicantumkan oleh peneliti.

2. *Coding*

Coding adalah pemberian kode pada data yang dimaksudkan untuk menterjemahkan data kedalam kode-kode yang biasanya dalam bentuk angka (Sarwono, 2020).

a. Sikap Kesiapsiagaan :

1. Baik : 45-60
2. Kurang Baik : 29-44
3. Tidak Baik : 12-28

3. *Scoring*

Scoring adalah data yang didapat dari skor sesuai dengan skala (Sarwono, 2020).

a. Sikap Kesiapsiagaan

1. Sangat Setuju : 5
2. Setuju : 4
3. Kurang Setuju : 3
4. Tidak Setuju : 2
5. Sangat Tidak Setuju : 1

4. *Tabulating*

Tabulating adalah kegiatan menggambarkan jawaban responden dengan cara tertentu, seperti penyajian data dalam tabel yang terdiri dari beberapa garis dan kolom. Tabel dapat digunakan untuk memaparkan sekaligus beberapa variabel hasil observasi,

survey, atau penelitian hingga data mudah dibaca dan mengerti (Sarwono, 2020).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis diskriptif untuk menganalisis karakteristik responden dan mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan keluarga pada anak dalam menghadapi bencana gempa bumi di SDN Klatak Banyuwangi. Dalam hal ini peneliti juga menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistic Programme for Social Scient*) *version 16 for windows* untuk pengolahan data.

4.9.2 Analisa Statistik

Dalam tahap ini data dianalisis dengan teknik-teknik tertentu. Data kualitatif diolah menggunakan teknik analisis kualitatif, sedangkan data kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Untuk pengolahan data kuantitatif dapat digunakan dengan tangan atau melalui proses komputerisasi. Dalam pengolahan ini mencakup tabulasi data dan perhitungan-perhitungan statistik, bila diperlukan uji statistik (Notoadmojo, 2018).

Dari data yang telah terkumpul dilakukan analisis atas pengaruh *family disaster planning* terhadap sikap kesiapsiagaan keluarga pada anak dalam menghadapi bencana gempa bumi di SDN Klatak Banyuwangi menggunakan uji komparatif *wilcoxon match pairs test* dengan α 0,05 (5%). Alasan peneliti memakai uji komparatif *wilcoxon match pairs test* karena skala data dari variabel merupakan skala data ordinal

Peneliti dalam mengolah data menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistic Programme for Social Scient*) version 16 for windows dengan kaidah pengujian sebagai berikut:

Ho ditolak : bila nilai $p < 0,05$ artinya terdapat pengaruh *family disaster planning* terhadap sikap kesiapsiagaan keluarga pada anak dalam menghadapi bencana gempa bumi di SDN Klatak Banyuwangi tahun 2023.

Ha ditolak : bila nilai $p > 0,05$ artinya tidak ada pengaruh *family disaster planning* terhadap sikap kesiapsiagaan keluarga pada anak dalam menghadapi bencana gempa bumi di SDN Klatak Banyuwangi tahun 2023.

4.10 Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan segala prinsip etis dalam melakukan penelitian, dimulai dari pembuatan proposal hingga publikasi hasil dari penelitian tersebut menurut (Nursalam, 2020).

Sebelum penelitian dilakukan, penelitian ini telah lolos uji etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) pada tanggal 16 Agustus 2023 dengan No : 167/01/KEPK-STIKESBWI/VIII/2023, setelah itu peneliti mengajukan permohonan ke SDN Klatak Banyuwangi untuk mendapatkan persetujuan. Masalah etika yang harus diperhatikan antara lain sebagai berikut:

4.10.1 *Informed Consent*

Informed concent adalah informasi yang harus diberikan pada subjek secara lengkap tentang tujuan penelitian yang akan dilaksanakan dan mempunyai hak untuk bebas berpartisipasi atau menolak menjadi responden (Nursalam, 2020).

1. Sebelum melakukan penelitian telah mendapat ijin dari responden.
2. Bila tersedia menjadi responden penelitian harus ada bukti persetujuan yaitu dengan tanda tangan.
3. Bila responden tidak bersedia menjadi subjek penelitian, peneliti tidak boleh memaksa.

4.10.2 *Anatomy (tanpa Nama)*

Subjek tidak perlu mencantumkan namanya pada lembar pengumpulan data cukup menulis nomer atau kode saja untuk menjamin kerahasiaan identitasnya. Apabila sifat peneliti memang menuntut untuk mengetahui identitas subjek, peneliti harus memperoleh persetujuan terlebih dahulu serta mengambil langkah-langkah dalam menjaga kerahasiaan dan melindungi jawaban tersebut (Nursalam, 2020).

4.10.3 *Confidentiality (Kerahasiaan)*

Confidentiality adalah masalah etika dalam suatu penelitian dimana dilakukan dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh

peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset (Nursalam, 2020).

4.10.4 *Non Malefisience* (Tidak Merugikan)

Non Malefisience adalah sebuah prinsip yang mempunyai arti bahwa setiap tindakan yang dilakukan pada seseorang tidak menimbulkan kerugian secara fisik maupun mental (Nursalam, 2020).

4.10.5 *Justice* (Keadilan)

Justice adalah menjunjung tinggi moral dan prinsip-prinsip legal termasuk objektivitas, moralitas, integritas, dorongan dan keadilan serta kewajaran (Nursalam, 2020).

4.11 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

- 1) Pada saat proses pengambilan dan pengolahan data peneliti tidak menemukan hambatan apapun. Namun pada saat penelitian dilaksanakan pada hari aktif di jam kerja sehingga responden yang hadir dan diteliti mayoritas perempuan dengan status ibu rumah tangga. Beberapa responden yang hadir sebagian kecil datang tidak sesuai dengan kontrak waktu yang sudah ditentukan sehingga pelaksanaan berjalan lebih dari waktu yang telah ditentukan.